

NILAI IKHLAS DAN SABAR SEBAGAI FONDASI MOTIVASI BELAJAR: TELAAH TEMATIK AL-QUR'AN

Adin Lazuardy Firdiansyah¹, Misnawi², Noer Fareza³, Nur Aisyah⁴

^{1,2,3,4} UIN Madura, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan kontemporer dihadapkan pada persoalan melemahnya motivasi intrinsik peserta didik, meningkatnya pragmatisme akademik, serta rendahnya ketahanan belajar yang ditandai oleh kecemasan, mudah menyerah, dan ketergantungan pada pengakuan eksternal. Kondisi ini menunjukkan adanya reduksi makna belajar yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga spiritual. Menanggapi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mereformulasi konsep motivasi belajar dalam perspektif pendidikan Islam melalui integrasi nilai teologis dan psikologis, dengan menitikberatkan pada nilai ikhlas dan sabar sebagai fondasi pembelajaran bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir maudhu'i, melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ikhlas dan sabar, merujuk pada Tafsir Ibnu Kathir, Al-Maraghi, dan Al-Misbah. Analisis dilakukan secara komparatif dan interpretatif untuk menggali dimensi edukatif dan psikologis dari masing-masing konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikhlas berfungsi sebagai transcendental intrinsic motivation, yakni dorongan belajar internal berbasis kesadaran spiritual yang melahirkan konsistensi dan orientasi makna. Sementara itu, sabar dikonstruksi sebagai academic resilience, yang berperan sebagai daya tahan psikologis dan strategi coping aktif dalam menghadapi tantangan akademik. Temuan ini berimplikasi pada penguatan model pendidikan Islam yang menumbuhkan peserta didik yang mandiri, tangguh secara mental, dan berkarakter spiritual.

Kata Kunci: Ikhlas, Motivasi Belajar, Sabar.

ABSTRACT

*Contemporary education is increasingly confronted with the problem of weak intrinsic learning motivation, growing academic pragmatism, and low student resilience, which are reflected in academic anxiety, reliance on external validation, and a tendency to give up when facing learning challenges. This condition indicates not only a pedagogical crisis but also a reduction in the spiritual meaning of learning. In response to these issues, this study aims to reconceptualize learning motivation within the framework of Islamic education through the integration of theological and psychological perspectives, focusing on the values of *ikhlas* (sincerity) and *sabar* (patience) as foundational elements of meaningful learning. This study employed a qualitative approach using the thematic (tafsir maudhu'i) method, analyzing Qur'anic verses related to *ikhlas* and *sabar* based on classical and contemporary exegetic sources, namely *Tafsir Ibn Kathir*, *Al-Maraghi*, and *Al-Misbah*. Data were examined through thematic and interpretative analysis to uncover their educational and psychological dimensions. The findings reveal that *ikhlas* functions as a transcendental intrinsic motivation, fostering learning stability, consistency, and meaning beyond external rewards. Meanwhile, *sabar* is conceptualized as academic resilience, serving as an active coping strategy in overcoming academic difficulties. These findings imply the importance of integrating spiritual values in Islamic education to cultivate self-regulated, mentally resilient, and spiritually grounded learners.*

Keywords: Learning Motivation, Patience, Sincerity.

A. Pendahuluan

Dalam proses pendidikan, motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu. Seorang pelajar tidak akan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan belajar jika tidak memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Saat ini, pendidikan di era modern



adin.lazuardy@iainmadura.ac.id



Jl. Panglegur KM.4, Pamekasan

menghadapi tantangan serius berupa degradasi orientasi belajar, di mana belajar semata demi nilai dan ijazah.¹ Akibatnya, peserta didik memiliki ketahanan mental yang rendah. Dalam Islam, motivasi belajar tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang mendalam, seperti keikhlasan dan kesabaran.²

Salah satu penekanan yang disampaikan Al-Qur'an pada umat Islam adalah menekankan pentingnya nilai ikhlas (meluruskan niat karena Allah) dan sabar (teguh dalam menghadapi cobaan). Dalam ajaran Islam, kedua nilai ini sangat penting dipegang oleh manusia selama dunia. Keduanya memiliki makna mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan karena proses menuntut ilmu sering kali membutuhkan ketekunan, pengorbanan waktu, tenaga, dan bahkan materi. Tidak jarang seseorang harus menghadapi berbagai tantangan mulai dari kesulitan memahami materi, keterbatasan fasilitas, hingga tekanan mental dan emosional. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual dalam Islam seperti ikhlas dan sabar menjadi sangat relevan dan penting untuk dijadikan sebagai fondasi.

Ikhlas berarti melakukan sesuatu semata-mata karena Allah SWT. Dalam konteks menuntut ilmu, ikhlas menjadikan proses belajar bukan sekadar mengejar nilai, gelar, atau pujian, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Seseorang yang ikhlas akan terus belajar meskipun tidak mendapatkan apresiasi dari orang lain, karena motivasinya berasal dari hati yang tulus.³

Sementara itu, sabar adalah keteguhan hati dalam menghadapi tantangan dan cobaan. Dunia pendidikan penuh dengan perjuangan karena membutuhkan waktu yang panjang, materi yang sulit, keterbatasan fasilitas, hingga ujian yang berat. Sabar menjadi bekal penting agar pelajar tidak akan mudah menyerah dan terus berjuang untuk meraih ilmu.⁴

Psikologi pendidikan modern menawarkan konsep seperti *intrinsic motivation*⁵ dan *grit* atau ketahanan⁶ sebagai solusi. Namun, teori-teori ini cenderung sekuler dan belum menyentuh dimensi trasendental yang menjadi inti dari antropologi manusia

¹ Ellen K, "Mengapa Siswa Belajar Demi Nilai Bagus, Bukan Mencari Ilmu?," CMID: Chorlatte Mason Indonesia, 2011, <https://cmindonesia.com/mengapa-siswa-belajar-demi-nilai-bagus-bukan-mencari-ilmu/>.

² Sri Lutfiati, "Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 53-63, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.5642>.

³ Mutia Bustamam, "Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Pedoman Mengajar dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 105-15.

⁴ Syibrani Mulasi, Syabuddin Syabuddin, and Syahminan Syahminan, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar dalam Menuntut Ilmu," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 2 (2023): 180-95.

⁵ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68-78, <https://doi.org/10.1037110003-066X.55.1.68>.

⁶ Angela L. Duckworth et al., "Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals," *Journal of Personality and Social Psychology* 92, no. 6 (2007): 1087-101, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>.

dalam pandangan islam. Di sinilah, urgensi menggali kembali konsep ikhlas dan sabar dalam Al-Qur'an sebagai fondasi spiritual motivasi belajar.

Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian mengenai motivasi belajar, ikhlas, dan sabar telah banyak dilakukan, namun masih ditemukan kesenjangan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Umar, et.al. membahas motivasi belajar siswa, namun fokus analisisnya murni pada aspek psikologis-behavioristik dan lingungan eksternal.⁷ Kelebihannya, penelitian ini tidak mengintegrasikan nilai teologis Al-Qur'an sebagai sumber energi motivasi utama. Kajian tafsir yang dilakukan Putri, et.al. tentang sabar dalam Al-Qur'an⁸ dan Kamal dan Al-Bandunaiji tentang ikhlas perspektif Al-Qur'an⁹, cenderung membahas kedua konsep ini dalam kerangka ibadah ritual atau etika sosial secara umum. Belum banyak literatur yang secara spesifik menukikkan konsep ikhlas dan sabar sebagai kontruksi motivasi dalam proses menuntut ilmu. Ikhlas dan sabar sering dipisahkan dari aktivitas intelektual. Beberapa penelitian lain yang menghubungkan dengan pendidikan seringkali hanya merujuk pada satu jenis tafsir saja. Misalkan, hanya menggunakan Tafsir Al-Misbah¹⁰ atau hanya Al-Ghazali.¹¹ Hal ini menyebabkan kurang komprehensifnya suatu pembahasa. Hal ini disebabkan tidak memadukan pandangan klasik yang tektual dengan pandangan modern yang kontekstual.

Berangkat dari kesenjangan di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya menafsirkan ayat, tetapi merekontruksi makna ikhlas sebagai puncak motivasi dan sabar sebagai bentuk resiliensi akademik. Ini mengubah paradigma ikhlas dan sabar dari sekadar sikap pasrah menjadi daya dorong. Kedua, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten terhadap tiga tafsir, yakni Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Misbah. Ketiga, penelitian ini secara spesifik manarik nilai universal ayat-ayat ikhlas dan sabar ke dalam konteks partikular, sehingga menghasilkan formulasi motivasi belajar yang qur'ani.

⁷ Aisyah Fadila Firdaus Umar et al., "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa," *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 7, no. 2 (October 2023): 121-33, <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>.

⁸ Delsi Amelia Putri, Fitri Intan Sari, and Ali Akbar, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 6 (2025): 2081-97.

⁹ Muhammad Ali Mustofa Kamal and Muhammad Andi Imam Al-Bandunaiji, "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ikhlas Menggunakan Metode Tafsir Tematik)," *Jurnal Riset Islam* 7, no. 7 (2024): 39-47.

¹⁰ Bahrul Ulum and Ihwan Amalih, "Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dalam Tafsir Al-Misbah)," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 5, no. 1 (January 2021): 1-27, <https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v5i1.272>.

¹¹ Misbachul Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5, no. 2 (August 2020): 113-33, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i2.64>.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan kembali landasan filosofis pendidikan islam yang mampu melahirkan pelajar yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang ikhlas dan sabar menurut Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Misbah, 2) merumuskan konsep ikhlas dan sabar sebagai fondasi motivasi belajar yang utuh, dan 3) menjelaskan implementasi edukatif dari nilai ikhlas dan sabar sebagai solusi atas problem motivasi dan mentalitas pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, di mana peneliti berhadapan langsung dengan teks dan literatur tanpa melakukan riset lapangan.¹² Pendekatan utama yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu sebuah metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesatuan tema, dalam hal ini ikhlas dan sabar, untuk kemudian disusun dan dianalisis secara komprehensif guna menemukan pandangan utuh Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan psikologi pendidikan sebagai pisau analisis untuk mendialogkan makna teologis dari teks tafsir dengan konsep motivasi belajar dan resiliensi akademik.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Qur'anul Karim serta tiga kitab tafsir otoritatif yang menjadi objek bedah utama, yakni Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir yang mewakili corak klasik-riwayat, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang mewakili corak modern-sosial, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang merepresentasikan corak kontemporer-kontekstual. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku psikologi pendidikan dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan variabel penelitian untuk memperkuat kerangka teoritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang mengacu pada langkah-langkah tafsir *maudhu'i*. Proses ini diawali dengan menginventarisasi seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat term kunci dan derivasinya, yaitu akar kata *kha-lam-shad* (ikhlas) dan *shad-ba-ra* (sabar), menggunakan bantuan kitab indeks ayat. Ayat-ayat yang terkumpul kemudian diseleksi dan diklasifikasikan

¹² Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU* 5, no. 1 (2020): 317-29.

berdasarkan relevansinya dengan konteks usaha, perjuangan, dan keteguhan hati dalam menuntut ilmu. Selanjutnya, peneliti mencatat penafsiran ayat-ayat terpilih tersebut dari ketiga kitab tafsir rujukan.

Tahap akhir adalah analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses ini dimulai dengan mereduksi data penafsiran yang luas menjadi poin-poin inti, kemudian melakukan komparasi (perbandingan) antarpenafsiran Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Al-Misbah untuk menemukan titik temu dan kekhasan masing-masing mufassir. Data hasil komparasi tersebut selanjutnya diinterpretasikan dan disintesiskan dengan teori psikologi pendidikan untuk merumuskan konstruksi baru mengenai nilai ikhlas dan sabar, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan secara induktif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Ikhlas dan Sabar dalam Tiga Perspektif Tafsir

Pada bagian ini, peneliti memaparkan bagaimana tiga mufassir menafsirkan ayat kunci, yakni QS. Al-Bayyinah: 5 yang merepresentasikan nilai ikhlas dan QS. Ali Imran: 200 yang merepresentasikan nilai sabar. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga mufassir terhadap nilai ikhlas dan sabar.

Dalam surat QS. Al-Bayyinah: 5, Allah SWT berfirman sebagai berikut.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya...”

Menurut perspektif Tafsir Ibnu Katsir, ikhlas adalah syarat mutlak penerimaan amal dan perlindungan dari orientasi duniawi yang merusak. Ibnu Katsir menitikberatkan makna *mukhlisina lahud* din pada aspek tauhid dan pembersihan akidah. Beliau menafsirkan ikhlas sebagai antitesis dari syirik. Pada penjelasannya, Ibnu Katsir banyak mengutip hadis yang memberikan peringatan keras bahwa amalan, termasuk menuntut ilmu, yang tercampur dengan niat *riya'* dan *sum'ah* akan tertolak.¹³

Dari persepektif Tafsir Al-Maraghi, ikhlas adalah nyama dari semua aktivitas. Tanpa adanya ikhlas, semua usaha hanyalah gerakan fisik yang melelahkan tanpa suatu nilai. Al-Maraghi menafsirkan ikhlas dengan pendekatan logis dan sosialogis. Al-Maragi mengibaratkan ikhlas sebagai nyawa dari berbagai kegiatan di kehidupan

¹³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 8 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003).

sehari-hari. Belajar atau bekerja tanpa ikhlas merupakan aktivitas fisik yang mati. Al-Maraghi menekankan bahwa ketidakikhlasan melahirkan kemunafikan dalam masyarakat.¹⁴

Berdasarkan perspektif Tafsir Al-Misbah, ikhlas menurut Quraish Shihab adalah kemurnian motivasi yang melahirkan kinerja atau belajar yang berkualitas tinggi. Quraish Shihab membedah akar kata *khalasha* yang bermakna bersih atau murni. Beliau menganalogikan ikhlas sebagai air susu murni yang tidak tercampur kotoran atau darah. Dalam konteks modern, Quraish Shihab menarik makna ikhlas menjadi profesionalitas dan totalitas. Orang yang ikhlas tidak akan bekerja setengah hati karena mereka sadar kepada siapa mereka mempersembahkan karyanya.¹⁵

Surat QS. Ali-Imran: 200 menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman
“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu...”

Dari perspektif Tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Katsir menafsirkan perintah *ishbiru* atau bersabarlah sebagai ketahanan dalam menjelaskan ketaatan ibadah dan meninggalkan maksiat. Kata *shabiru* atau kuatkan kesabaran dimaknai sebagai ketahanan dalam menghadapi musuh di medan perang. Ibnu Katsir mengaitkan ini dengan konsep *Ar-Ribath* atau siaga terus-menerus, yang menyiratkan bahwa sabar bukanlah kondisi sesaat, melainkan kewaspadaan permanen terhadap suatu yang tidak mengenakan.¹⁶

Al-Maraghi menjelaskan sabar sebagai fondasi kesuksesan dunia dan akhirat. Beliau menekankan bahwa tidak ada keberhasilan, termasuk ilmu, yang diraih tanpa melalui jalan terjal. *Mushabarah* (saling bersabar) dimaknai sebagai kompetisi dalam ketahanan, siapa yang paling sabar menghadapi kesulitan, maka mereka lah adalah pemenangnya.¹⁷

Quraish Shihab menyoroti gradasi makna. *Ishbiru* adalah sabar tingkat individu atau menahan diri, sedangkan *shabiru* adalah interksi dalam menghadapi

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 30 (Semarang: Toha Putra, 1993).

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Bandung: Lentera Hati, 2002).

¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 2 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003).

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993).

tantangan eksternal yang semakin berat. Ini menunjukkan bahwa sabar adalah proses dinamis yang bertingkat.¹⁸

2. Kontruksi Nilai Ikhlas dan Sabar Sebagai Fondasi Motivasi Belajar

Pada bagian ini, makna tafsir di atas dikontruksikan menjadi konsep psikologi pendidikan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 2 temuan utama, yakni ikhlas sebagai *transcendental intrinsic motivation* dan sabar sebagai *academic resilience*. Berikut ini adalah penjelasan dari kedua temuan.

Pertama, nilai ikhlas sebagai *transcendental intrinsic motivation* adalah sebuah dorongan belajar yang muncul dari dalam kesadaran diri sendiri, bukan paksaan orang lain, tetapi tujuannya bukan untuk kepuasan diri sendiri, melainkan ditarik ke atas untuk mencapai keridhaan Tuhan. Dalam psikologi barat, motivasi intrinsik adalah motivasi terbaik.¹⁹ Artinya, seseorang melakukan sesuatu karena dorongan dari dalam diri sendiri, bukan karena disuruh orang lain atau demi hadiah eksternal, seperti uang, nilai dan pujian. Berdasarkan ketiga tafsir di atas, Tafsir Al-Misbah menjelaskan ikhlas sebagai kemurnian niat, dan Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ikhlas sebagai penolakan syirik. Hal ini membentuk konsep bahwa motivasi belajar harus dimurnikan dari *external validation* atau nilai, ijazah, dan pujian. Oleh karena itu, ikhlas memindahkan pusat motivasi dari manusia ke Tuhan. Implikasinya, semangat belajar siswa yang ikhlas menjadi stabil. Mekanisme ini menciptakan apa yang disebut oleh Al-Attas sebagai pembebasan jiwa²⁰, di mana energi belajar menjadi stabil dan tidak fluktuatif karena sumber motivasinya bukan lagi *mood* yang berubah-ubah atau apresiasi manusia yang fana, melainkan kesadaran spiritual yang bersifat abadi. Mereka tidak akan kecewa saat mendapat nilai jelek asalkan sudah berusaha, dan tidak akan sombang saat mendapat nilai bagus. Ikhlas menjadi energi awal yang tidak akan habis. Dengan demikian, ikhlas adalah bentuk otonomi spiritual yang menjamin keberlanjutan proses belajar melampaui sekadar hobi atau tuntutan kurikulum.

Kedua, sabar sebagai *academic resilience* adalah kemampuan mental seorang siswa untuk bertahan terhadap tekanan akademik dan mampu bangkit

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Bandung: Lentera Hati, 2002).

¹⁹ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

²⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998).

kembali setelah mengalami kegagalan dengan menggunakan sabar sebagai sumber kekuatan. Dalam kontruksinya, nilai sabar mengalami rekonseptualisasi dari sekadar fatalistik-pasif menjadi sebuah mekanisme mental aktif yang dikenal sebagai *academic resilience*. Sebagaimana dijelaskan oleh Nashori, et.al., sabar dalam psikologi islam adalah kemampuan menahan diri yang aktif untuk mengatasi masalah, bukan menyerah.²¹ Konsep ini menunjukkan bahwa kapasitas psikologis peserta didik untuk memobilisasi sumber daya kognitif dan emosionalnya guna bertahan menghadapi tekanan akademik, kompleksitas materi, serta kelelahan mental.²²

Merujuk pada Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah mengenai *mushabarah* atau kompetisi dalam bersabar, sabar berfungsi sebagai *coping strategy* yang konstruktif, yakni upaya sadar seseorang baik secara mental maupun perilaku untuk mengelola, mengtasi, atau mengurangi tekanan yang muncul akibat masalah yang dianggap berat atau melebihi kemampuannya.²³ Sabar memungkinkan seorang penuntut ilmu untuk melakukan *self-regulation* atau pengaturan diri yang ketat saat menghadapi kegagalan²⁴, sehingga mampu *bouncing back* dengan performa yang lebih adaptif.²⁵ Dengan demikian, sabar mengubah persepsi terhadap kesulitan belajar bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai tantangan yang harus diatasi melalui persistensi jangka panjang dan stabilitas emosional yang kokoh.²⁶

3. Implikasi Edukatif bagi Peserta Didik Era Modern

Pada bagian ini akan dijelaskan implikasi edukatif dari nilai ikhlas dan sabar menurut ketiga tafsir. Implikasi ini memiliki urgensi signifikan dalam menjawab fenomena fragilitas mental dan budaya *instant gratification* yang melanda peserta didik di era modern. Berikut ini adalah penjelasan dari implikasi edukatif dari nilai ikhlas dan sabar.

²¹ Fuad Nashori et al., *Psikologi Islam Dari Konsep Hingga Pengukuran* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2016).

²² Andrew J. Martin and Herbert W. Marsh, "Academic Resilience and Its Psychological and Educational Correlates: A Construct Validity Approach," *Psychology in the Schools* 43, no. 3 (March 2006): 267-81, <https://doi.org/10.1002/pits.20149>.

²³ Marta Tremolada, Sabrina Bonichini, and Livia Taverna, "Coping Strategies and Perceived Support in Adolescents and Young Adults: Predictive Model of Self-Reported Cognitive and Mood Problems," *Psychology* 07, no. 14 (2016): 1858-71, <https://doi.org/10.4236/psych.2016.714171>.

²⁴ Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educational Psychologist* 25, no. 1 (1990): 3-17.

²⁵ Aileen M. Pidgeon et al., "Examining Characteristics of Resilience among University Students: An International Study," *Open Journal of Social Sciences* 02, no. 11 (2014): 14-22, <https://doi.org/10.4236/jss.2014.211003>.

²⁶ Duckworth et al., "Grit."

Pertama, nilai sabar yang dikontruksi sebagai ketahanan proses atau *mushabarah* berfungsi sebagai antitesis terhadap mentalitas instan. Dalam perspektif pendidikan karakter, hal ini menumbuhkan apa yang disebut oleh Dweck dalam Tirri, et.al. sebagai *growth mindset* atau pola pikir bertumbuh²⁷, dimana peserta didik memandang kesulitan dari durasi waktu belajar yang panjang bukan menjadi hambatan, melainkan sebagai upaya untuk mencapai penguasaan ilmu. Sabar merubah mentalitas “jalan pintas” dan menanamkan pemahaman bahwa penguasaan ilmu membutuhkan latihan mendalam yang disengaja dan berulang. Peserta didik yang menginternalisasikan nilai sabar akan bergeser dari pendekatan *surface learning*, yakni belajar hanya sekadar untuk lulus, menuju *deep learning*, yaitu belajar mendalam untuk memahami makna. Implikasinya, siswa menjadi lebih tahan banting terhadap kebosanan saat mempelajari materi kompleks yang membutuhkan durasi panjang.

Kedua, tingginya kecemasan akademik dan despresi di kalangan pelajar seringkali dipicu oleh ketergantungan harga diri terhadap *external validation* (nilai, ijazah, dan pujian). Konsep ikhlas sebagai *transcendental intrinsic motivation* berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis yang efektif. Merujuk Tafsir Al-Maraghi tentang ikhlas yang berhubungan dengan kemurnian, maka ikhlas membantu siswa untuk melakukan penataan ulang pola pikir. Mereka belajar untuk melepaskan keterikatan hasil dan berfokus pada kualitas proses sebagai bentuk ibadah. Dalam tinjauan psikologi positif, kondisi ini menciptakan *flow state*²⁸, dimana siswa larut sepenuhnya dalam aktivitas belajar dengan penuh sukacita, tanpa terbebani ketakutan akan kegagalan. Dengan demikian, ikhlas mengurangi resiko kelelahan belajar karena sumber motivasinya sudah bersifat internal-spiritual yang tidak akan habis oleh kritik manusia.

Ketiga, nilai ikhlas dan sabar berimplikasi pada pembentukan karakter pembelajaran mandiri atau *self-regulated learner* yang ditawarkan oleh Zimmerman.²⁹ Sistem pendidikan konvensional seringkali mencetak siswa yang bersifat heteronom, yakni belajar hanya jika diawasi atau dipaksa. Dari analisis ini, dapat ditawarkan sebuah paradigma baru. Nilai ikhlas memberikan kehendak sadar yang kuat, sehingga siswa memiliki inisiatif belajar. Sedangkan, nilai sabar

²⁷ Kirsi Tirri and Teija Kujala, “Students’ Mindsets for Learning and Their Neural Underpinnings,” *Psychology* 07, no. 09 (2016): 1231-39, <https://doi.org/10.4236/psych.2016.79125>.

²⁸ Mihaly Csikszentmihalyi, *Flow: The Psychology of Optimal Experience* (New York: HarperCollins Publishers Inc., 2008).

²⁹ Zimmerman, “Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview.”

memberikan ketekunan dalam eksekusi tugas. Dengan demikian, ikhlas dan sabar dapat melahirkan karakter *lifelong learner* yang memiliki integritas akademik. Siswa yang ikhlas dan sabar tidak akan melakukan kecurangan akademik, karena bagi mereka, proses belajar adalah wilayah sakral yang selalu diawasi oleh Tuhan, bukan sekadar transaksi nilai dengan guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa keragaman penafsiran antara Ibnu Katsir yang menekankan aspek kemurnian, Al-Maraghi pada aspek *mushabarah*, dan Al-Misbah pada dimensi profesionalitas dan totalitas, berhasil dikonstruksi menjadi fondasi psikologi pendidikan Islam yang utuh. Secara teoritis, sintesis ketiga tafsir tersebut merekonseptualisasi nilai Ikhlas menjadi *transcendental intrinsic motivation* yang menjamin stabilitas energi belajar berbasis kesadaran spiritual, serta nilai Sabar menjadi *academic resilience* yang berfungsi sebagai mekanisme *coping strategy* dan daya tahan dalam menghadapi kesulitan belajar. Temuan ini memiliki implikasi edukatif krusial sebagai antitesis terhadap budaya instan dan fragilitas mental peserta didik di era modern, di mana internalisasi kedua nilai tersebut mampu mereduksi kecemasan akademik serta membentuk karakter pembelajar mandiri atau *self-regulated learner* yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga tangguh secara mental dan lurus secara orientasi.

E. Referensi

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 2. Semarang: Toha Putra, 1993.
_____. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 30. Semarang: Toha Putra, 1993.
Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 2. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
_____. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 8. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
Bustamam, Mutia. "Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Pedoman Mengajar dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 105-15.
Csikszentmihalyi, Mihaly. *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: HarperCollins Publishers Inc., 2008.
Duckworth, Angela L., Christopher Peterson, Michael D. Matthews, and Dennis R. Kelly. "Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals." *Journal of Personality and Social Psychology* 92, no. 6 (2007): 1087-101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>.
K, Ellen. "Mengapa Siswa Belajar Demi Nilai Bagus, Bukan Mencari Ilmu?" CMID: Chorlatte Mason Indonesia, 2011. <https://cmindonesia.com/mengapa-siswa-belajar-demi-nilai-bagus-bukan-mencari-ilmu/>.

- Kamal, Muhammad Ali Mustofa, and Muhammad Andi Imam Al-Bandunaiji. "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ikhlas Menggunakan Metode Tafsir Tematik)." *Jurnal Riset Islam* 7, no. 7 (2024): 39-47.
- Lutfiawati, Sri. "Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 53-63. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.5642>.
- Martin, Andrew J., and Herbert W. Marsh. "Academic Resilience and Its Psychological and Educational Correlates: A Construct Validity Approach." *Psychology in the Schools* 43, no. 3 (March 2006): 267-81. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>.
- Mulasi, Syibrani, Syabuddin Syabuddin, and Syahminan Syahminan. "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar dalam Menuntut Ilmu." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 2 (2023): 180-95.
- Munir, Misbachul. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5, no. 2 (August 2020): 113-33. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i2.64>.
- Nashori, Fuad, Susilo Wibisono, Nita Trimulyaningsih, Fani Eka Nurtjahjo, Annisaa Miranty Nurendra, Hariz Enggar Wijaya, and Wanadya Ayu Krishna Dewi. *Psikologi Islam Dari Konsep Hingga Pengukuran*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2016.
- Pidgeon, Aileen M., Natasha F. Rowe, Peta Stapleton, Heidi B. Magyar, and Barbara C. Y. Lo. "Examining Characteristics of Resilience among University Students: An International Study." *Open Journal of Social Sciences* 02, no. 11 (2014): 14-22. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.211003>.
- Pringgar, Rizaldy Fatha, and Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 5, no. 1 (2020): 317-29.
- Putri, Delsi Amelia, Fitri Intan Sari, and Ali Akbar. "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 6 (2025): 2081-97.
- Ryan, Richard M., and Edward L Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68-78. <https://doi.org/10.103711003-066X.55.1.68>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Bandung: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Bandung: Lentera Hati, 2002.
- Tirri, Kirsi, and Teija Kujala. "Students' Mindsets for Learning and Their Neural Underpinnings." *Psychology* 07, no. 09 (2016): 1231-39. <https://doi.org/10.4236/psych.2016.79125>.
- Tremolada, Marta, Sabrina Bonichini, and Livia Taverna. "Coping Strategies and Perceived Support in Adolescents and Young Adults: Predictive Model of Self-Reported Cognitive and Mood Problems." *Psychology* 07, no. 14 (2016): 1858-71. <https://doi.org/10.4236/psych.2016.714171>.
- Ulum, Bahrul, and Ihwan Amalih. "Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dalam Tafsir Al-Misbah)." *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 5, no. 1 (January 2021): 1-27. <https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v5i1.272>.
- Umar, Aisyah Fadila Firdaus, Arba'iyah Yusuf, Aisyah Romadhona Amini, and Ali Alhadi. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa."

- Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 7, no. 2 (October 2023): 121-33.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Zimmerman, Barry J. "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview." *Educational Psychologist* 25, no. 1 (1990): 3-17.